

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak adalah masa yang tidak akan terulang. Masa ini merupakan masa paling dasar dan memberikan kesan mendalam dalam hidup seseorang. Masa kanak-kanak khususnya sampai di usia 12 tahun merupakan masa keemasan pembentukan karakter dan kehidupan seorang anak. Sedangkan anak usia 12 tahun sampai dengan 17 tahun merupakan usia rawan anak-anak masuk dalam fase puber di mana mulai ada perubahan secara fisiologis dan psikologi. Anak-anak dalam rentang usia ini mulai punya rasa ingin tahu yang tinggi, ingin mencari jati diri, mulai memiliki rasa suka atau kagum terhadap teman lawan jenisnya dan juga mulai masuk dalam masa memberontak. Dalam hal ini kita dapat melihat bahwa anak-anak memerlukan orang-orang yang mau mengerti dan memahami mereka sebagai seorang anak baik di rumah maupun saat berada di sekolah. Tidak jarang ketika ada dalam kelas dan dalam proses pembelajaran guru hanya sekedar mengajar dan memperlakukan semua murid dengan cara yang sama. Kemudian tidak jarang pula ada guru yang merasa terganggu dengan perilaku murid di kelas sehingga guru terpancing untuk marah pada murid tersebut.

Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentuk pribadi manusia. Baik buruknya pribadi seseorang sangat dipengaruhi oleh

Pendidikan yang diterimanya baik secara non formal di keluarga maupun Pendidikan secara formal di institusi Pendidikan. Untuk itu dibutuhkan perhatian dan komitmen yang serius dari Pemerintah untuk merencanakan dan menyelenggarakan sistem Pendidikan yang baik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan Pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk memenuhi tujuan Pendidikan tersebut maka dibutuhkan tenaga pendidik atau guru yang benar-benar kompeten di dalam melaksanakan tugas mendidik dan mengajar para peserta didik.

Di dalam perubahan jaman yang semakin cepat berubah dibutuhkan respon yang cepat agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang ada. Reformasi di bidang Pendidikan dalam rangka upaya untuk beradaptasi dengan perubahan agar sistem Pendidikan mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan jaman dan memenuhi tujuan Pendidikan.

Di dunia pendidikan dalam proses pembentukan dan pembelajaran anak di sekolah membutuhkan guru yang tidak hanya bisa mengajarkan ilmu pengetahuan saja, namun juga bagaimana seorang guru dapat belajar untuk memahami, mengerti dan mengasihi murid tersebut. Stephen Tong dalam bukunya *Arsitek jiwa* (2018) menyatakan bahwa “guru adalah

arsitek jiwa manusia”. Ketika kita melihat seorang arsitek yang menggambar dan membangun suatu bangunan yang baik dan indah, tentunya tidak bisa langsung jadi gambar ataupun hasil bangunan yang indah tersebut, ada proses di dalamnya dan segala sesuatu direncanakan dan dirancang dengan teliti dan begitu detail. Apalagi ketika dikatakan bahwa seorang guru merupakan arsitek dari jiwa-jiwa para muridnya. Guru dapat melaksanakan tugasnya untuk membangun dan mengembangkan berbagai macam jiwa murid yang berbeda cenderung dengan cara yang sama, padahal setiap jiwa pribadi murid tidak sama dan masing-masing mempunyai keunikannya tersendiri sehingga diperlukan cara pendekatan dan penanganan yang berbeda. Guru sebagai pendidik harus mempunyai kontak dengan muridnya dan berusaha membangun relasi dari jiwa ke jiwa, dari hati ke hati dan dari emosi ke emosi, sehingga terjalin hubungan interpersonal yang baik.

Guru merupakan sosok penting dalam Pendidikan karena merupakan salah satu unsur manusia dalam Pendidikan. Peranan guru dalam proses Pendidikan di sekolah selain sebagai pengajar juga sebagai pendidik. Sebagai pengajar tugas guru adalah mentransfer ilmu atau sejumlah bahan pelajaran kepada anak didik dan sebagai seorang pendidik maka guru bertugas untuk mendampingi, membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif dan mandiri. Tugas guru di atas bukanlah sesuatu tugas yang mudah, untuk itu dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi, kecerdasan emosi dan

kemampuan memimpin diri yang tinggi di dalam proses pembelajaran. Menurut Aqib (2012) guru menjadi sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar sehingga menjadikan guru sebagai salah satu faktor penentu bagi keberhasilan di sekolah. Kemampuan dan kompetensi seorang guru dapat menentukan input yang akan diberikan atau ilmu yang akan dibagikan kepada peserta didik sehingga akan mempengaruhi output atau hasil proses pembelajaran sebagai mutu Pendidikan.

Kemampuan dan kompetensi guru dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam diri seperti bagaimana guru bersikap terhadap pekerjaan yang diemban. Bila seorang guru dengan sikap positif dan mampu mengendalikan emosi pribadinya dalam bekerja, maka guru pasti akan menjalankan tugas tanggung jawabnya dengan penuh tanggung jawab. Begitupun sebaliknya jika sikap guru negatif, maka tugas sebagai pengajar dan pendidik akan dijalankan sekadarnya saja dan hanya dilakukan sebagai rutinitas saja. Untuk itu sangat penting menanamkan sikap positif terhadap pekerjaannya. Sikap guru terhadap pekerjaan dapat dilihat dalam bentuk persepsi dan kepuasannya terhadap pekerjaan yang dilakukan maupun melalui motivasi kerja yang ditunjukkan. Ketika sikap positif dimiliki guru maka akan terlihat dalam bentuk persepsi dan kepuasan yang baik serta motivasi tinggi saat bekerja yang mencerminkan bahwa guru mampu bekerja dengan baik dan professional sehingga dapat menghasilkan kinerja yang baik.

Rendahnya kualitas guru dapat terlihat juga dari kinerja dalam proses pembelajaran. Beberapa faktor lainnya yang akan mempengaruhi seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik juga dapat dilihat dari sisi kecerdasan emosi, beban kerja dan kepemimpinan pemimpin di lingkungan kerjanya. Kecerdasan seseorang menjadi salah satu hal yang menentukan bagaimana kemampuan seseorang. Hawari (2011) menyatakan bahwa kecerdasan manusia dapat dibagi menjadi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan kreativitas dan kecerdasan spiritual. Dikatakan bahwa keberhasilan seseorang dapat dilihat dari sumbangan Pendidikan formal sebesar 15% dan sikap mental serta kepribadiannya sebesar 85% (Mangkunegara, 2013). Menurut Goleman (2015) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi seseorang merupakan salah satu kemampuan terbesar yang dapat mempengaruhi kinerja atau kesuksesannya, yang ditunjukkan dalam bentuk empati, disiplin diri dan inisiatif pribadi. Tentunya di dalam menghadapi kondisi dunia Pendidikan yang selalu dinamis dan berubah mengikuti perkembangan jaman serta perubahan pola generasi milenial jaman ini, maka para guru akan menemukan tantangan-tantangan yang tidak hanya menasar pada kecerdasan intelektual saja, namun juga akan menjadi tantangan dari segi kecerdasan emosi khususnya di dalam proses berbagi atau *sharing* ilmu kepada peserta didik. Sehingga kemampuan untuk mengelola kecerdasan emosi yang baik sangat menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh seorang guru.

Melihat bahwa fungsi seorang guru bukan hanya sebagai seorang pengajar tetapi juga sebagai pendidik sehingga perlu juga diperhatikan bagaimana beban tugas mengajar seorang guru. Beban kerja yang diterima oleh guru bisa menyebabkan munculnya kelelahan emosional bahkan memicu stress yang akan mempengaruhi kinerja seorang guru. Seorang guru tidak hanya akan menyiapkan materi pembelajaran namun secara administrasi baik yang ditentukan di Yayasan maupun dinas terkadang menjadi tambahan beban kerja bagi seorang guru dan meskipun seorang guru mempunyai kecerdasan emosi yang baik tetapi jika kondisi beban kerja yang berlebihan dan terus-menerus tentunya akan mempengaruhi kinerja guru tersebut.

Kepala sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif dan nyaman. Permendiknas Nomor 13 tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menyatakan bahwa 5 kompetensi yang harus dimiliki atau sebagai kualifikasi seorang Kepala Sekolah yaitu : (1) Kompetensi Kepribadian, (2) Kompetensi Manajerial, (3) Kompetensi Kewirausahaan, (4) Kompetensi Supervisi dan (5) Kompetensi Sosial. Kepemimpinan seorang kepala sekolah dapat dikatakan berhasil apabila mampu memahami keberadaan sekolah sebagai satu kesatuan organisasi yang kompleks dan sebagai pimpinan juga mampu melaksanakan peran dan tanggungjawabnya sebagai pemimpin yang bersahabat, mengenal individu guru yang dipimpinnya, bisa mempengaruhi dan memotivasi serta mengarahkan guru untuk lebih giat dan semangat di dalam

menjalankan tugasnya. Keberhasilan proses Pendidikan di sekolah juga dapat dilihat dari bagaimana kemampuan kepala sekolah mengelola dan mengatur setiap komponen sekolah, diantaranya adalah bagaimana menghadirkan ketegasan dalam memimpin dan mengarahkan guru agar termotivasi menjadi disiplin, berintegritas dan memberikan upaya maksimal sehingga menghasilkan kinerja yang baik demi tercapainya tujuan Pendidikan bagi setiap peserta didik yang dipercayakan di sekolah.

Bagaimana sikap mempengaruhi guru di dalam bekerja pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja guru tersebut. Adakalanya ketika di lapangan menemukan kondisi bahwa di dalam bekerja guru bisa dipengaruhi oleh kurangnya respon positif murid di dalam proses pembelajaran, kurangnya disiplin guru dalam mempersiapkan materi pembelajaran, kurangnya kreatifitas guru dalam proses pembelajaran dan beberapa kondisi lainnya. Jika kondisi demikian yang terus terjadi maka akan sangat mempengaruhi kinerja guru tersebut. Kinerja sebagai salah satu faktor penting dalam pengelolaan Pendidikan yang sangat unik dan kompleks.

Sejak tahun 2005, isu profesionalisme guru banyak dibicarakan di Indonesia. Guru yang professional dapat dibuktikan dengan kompetensi yang dimilikinya dan bagaimana kompetensi tersebut dapat mendukung dalam proses dan produk pendidikan untuk mencapai peningkatan kualitas pendidikan. Hasil penelitian Kande (2011), menyebutkan bahwa “tingkat pendidikan guru, pengetahuan tentang standar pendidikan

dukungan sesama guru, gaya kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan fisik sekolah berpengaruh positif terhadap kinerja guru”. Pendapat Coleman dalam Mahyuddi & Noordi (2012) menyatakan bahwa “ kecerdasan emosi itu merupakan kemampuan seorang guru mengatur kehidupan emosinya, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi dalam diri, empati dan kesadaran sosial”. Kusnadi (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa beban kerja dapat menghasilkan stress kerja. Penelitian Omondo & Kariuki (2016) juga menyatakan bahwa ada hubungan positif antara beban kerja dan stress kerja. Dengan munculnya stress kerja ini akan berdampak pada kinerja yang dihasilkan seorang guru. Sehingga penting dalam pelaksanaan tugas dengan beban kerja yang ada seorang guru harus mampu untuk mempunyai kecerdasan emosi sehingga dapat mengelola dan mengantisipasi stress yang timbul akibat beban kerja yang mungkin berlebihan.

Berdasarkan pemaparan beberapa hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni kecerdasan emosi, beban mengajar dan kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Seberapa besar pengaruh ketiga factor tersebut belum diketahui, untuk itu penelitian ini mengambil judul Pengaruh Kecerdasan Emosi, Beban Mengajar dan Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Guru di Yayasan Kalam Kudus Indonesia Cabang Bali.

1.2 Identifikasi Masalah

Kecerdasan emosi sangat mempengaruhi pola guru dalam melaksanakan tugasnya yang dapat menunjukkan kompetensinya secara profesional dan berpengaruh terhadap penilaian kinerja guru tersebut. Di lapangan dapat ditemui kondisi seringkali dengan situasi lingkungan yang berubah sangat mempengaruhi kecerdasan emosi seorang guru sehingga dalam melaksanakan tugasnya tidak lagi menunjukkan profesionalitas dan hanya sekedar saja. Kinerja yang ditunjukkan standar-standar saja dan bisa mempengaruhi proses pembelajaran dan mutu sekolah dimana guru tersebut ditugaskan. Beban kerja juga berpengaruh terhadap proses seorang guru dalam melaksanakan tugasnya apakah dipenuhi dengan sukacita ataukah malah menjadi beban yang memberatkan dan pada akhirnya membuat guru terpaksa dan sekedarnya dalam bekerja. Kemampuan kepemimpinan seorang kepala sekolah dalam mengelola komponen di sekolah salah satunya guru di dalam menjalankan tugasnya sehingga dapat menghasilkan kinerja yang baik dan maksimal. Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan melihat kondisi di lapangan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Mayoritas jumlah guru yang ada di Sekolah Kalam Kudus Bali rentang usianya 25 - 45 tahun dengan kecenderungan banyak guru muda *freshgraduate* yang baru memulai karirnya sebagai seorang guru.

2. Beban kerja guru yang tidak terbatas hanya pada tugas utama sebagai pendidik dan pengajar saja namun juga ada beban kerja tambahan yang diberikan baik yang linear dengan pendidikannya maupun tidak dan juga beban tambahan di jenjang yang sama atau antar jenjang dengan alasan untuk memenuhi jam mengajar guru tersebut. Hal ini menjadikan beban mengajar kurang proporsional dan dapat membuat guru tidak fokus dan tidak semangat dalam bekerja sehingga akan menurunkan kinerjanya
3. Kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah belum menunjukkan pengaruhnya untuk memotivasi guru dalam memberikan usaha maksimal sehingga menghasilkan kinerja yang baik.
4. Melihat dari rentang usia yang cukup muda dan masih *freshgraduate*, masih ada guru yang belum mampu mengelola kecerdasan emosi dirinya sehingga mengalami kesulitan dalam mengelola beban kerja dan mempersiapkan proses pembelajaran dengan maksimal.

1.3 Pembatasan Penelitian

Pembahasan masalah dalam tesis ini dibatasi oleh :

1. Pengaruh antara kecerdasan emosi (X_1), beban mengajar (X_2) dan kepemimpinan transformasional (X_3) terhadap kinerja guru (Y) di Yayasan Kalam Kudus Indonesia Cabang Bali.
2. Subyek penelitian adalah guru-guru di lingkungan Yayasan Kalam Kudus Indonesia Cabang Bali (jenjang KB/TK, SD, SMP dan SMA).

1.4 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian pada latar belakang masalah maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Kecerdasan Emosi Guru dengan Kinerja Guru?
2. Bagaimana pengaruh Beban Kerja Guru dengan Kinerja Guru?
3. Bagaimana pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Guru?
4. Bagaimana pengaruh Kecerdasan Emosi Guru , Beban Kerja Guru dan Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Guru?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan dapat dicapai dalam laporan ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosi Guru dengan Kinerja Guru.
2. Untuk mengetahui pengaruh Beban Kerja Guru dengan Kinerja Guru
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Guru
4. Untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosi Guru , Beban Kerja Guru dan Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Guru

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Ada 2 manfaat dari penulisan ini manfaat akademis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Akademis

- a. Memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan ilmu pendidikan khususnya Administrasi Pendidikan.
- b. Memberikan referensi kepada guru dan peneliti lainnya mengenai keterkaitan Kecerdasan Emosi, Beban Kerja dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Menjadi masukan dalam meningkatkan kinerja guru khususnya terkait pengelolaan kecerdasan emosi, respon terhadap beban kerja yang diberikan dan keterlibatan dalam kepemimpinan transformasional kepala sekolah sebagai pemimpin.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk mengingatkan kembali dan mendorong Kepala Sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai Pemimpin yang mau mengelola, melayani, bersahabat, memotivasi dan mendorong guru untuk memberikan kemampuan maksimalnya untuk keberhasilan pendidikan di sekolah.

c. Bagi Yayasan Kalam Kudus Indonesia Cabang Bali

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan masukan bagi Yayasan khususnya dalam mengelola unit pendidikan yang berada dalam naungan Yayasan sehingga dapat dihasilkan individu-individu guru yang mau senantiasa mengembangkan dirinya untuk meningkatkan pendidikan di Yayasan dan menghasilkan mutu pendidikan yang baik dalam pelayanannya bagi masyarakat.

d. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan pertimbangan, referensi dan pengembangan lebih jauh bagi peneliti selanjutnya khususnya terkait dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini.

